

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah di Desa Pulodarat Pecangaan Jepara

#### 1. Gambaran Umum Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadidiyah dan Peran Tarekat Pada Peningkatan Pemahaman Maqasyid Syariah Jamaahnya

Penelitian ini dilakukan di Desa Pulodarat Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara, Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah ini merupakan salah satu dari banyaknya tarekat yang berada di Indonesia dan sudah dikenal oleh masyarakat Pulodarat dan sekitarnya sejak tahun 1950 M hingga saat ini. Majelis atau tempat berkumpulnya para jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah ini berada di Desa Pulodarat Rt. 16 / Rw.02 Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.<sup>1</sup>



**Gambar 4.1**  
**Tempat Majelis Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah**  
**Kholidiyah Mujadidiyah**

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara Dengan Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah inisial MH (Badal Mursyid), wawancara oleh penulis transkrip, 30 Agustus 2023.

Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah mulai diajarkan di Jepara tepatnya di Desa Pulodarat yakni sejak tahun 1950-an oleh seorang mursyid yang bernama Syaikh Muhammad Baha'uddin bin Sarijani hingga beliau wafat pada tahun 1987 M. Sepeninggalan Syaikh Baha'uddin bin Sarijani, Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah diteruskan oleh putranya yang bernama Syaikh Ahmad Nawawi mulai tahun 1988 M, yang sekarang usia beliau sudah menginjak lansia (*sepuh*). Menginjak usia lanjut Syaikh Ahmad Nawawi yang sudah *sepuh* kini, beliau sudah menyiapkan calon mursyid yang kelak akan menggantikan tugasnya yaitu putranya sendiri yang bernama Bapak Kiyai Nurwana yang sudah disiapkan sejak putranya masih kecil.<sup>2</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah di Desa Pulodarat ini terdapat rutinan yang biasa disebut dengan “Selasanan”, karena dilaksanakan setiap hari Selasa Kliwon (*selapan sepisan*) dan dilaksanakan di Majelis tarekat. Rutinan selasanan ini harus dilakukan karena merupakan syarat dalam tarekat yaitu sukbah yang berarti bersama/kebersamaan. Didalam rutinan selasanan ini dilaksanakan mulai dari pagi, didalamnya terdapat pembacaan wirid, ngaji kitab sampai dhuhur, dilanjut jamaah dhuhur dan setelahnya tawajjuhan. Tawajjuhan sendiri berarti menghadap, menghadap di sini yang dimaksud adalah antara murid dengan guru/mursyid nanti bertawajjuh atau berhadapan. Jadi untuk jamaah laki-laki nanti saat tawajjuhan dahi antara murid dan mursyid menempel, sedangkan untuk jamaah perempuan cukup bertatap wajah antara mursyid dengan murid. Disaat bertemunya dahi dan wajah ini antara murid dan mursyid saling mengharapkan doa. Untuk murid berdoa untuk mengharap ridho lewat Allah, dan untuk mursyid mengharapkan doa untuk murid semoga mendapat manfaat serta berkahnya para guru.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah inisial MH (Badal Mursyid), wawancara oleh penulis, 30 Agustus 2023.

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah inisial NW (Badal Mursyid), wawancara oleh penulis transkrip, 2 April 2023.



**Gambar 4.2**  
**Rutinan Selasanan Jamaah**  
**Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah**

**a. Amalan Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah**

Sebelum seorang calon murid menjadi jamaah tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah dan mengambil wirid atau amalan, calon murid harus melaksanakan *kaifiyah* (tata cara) sebagai berikut: 1) Datang kepada calon guru/mursyid untuk meminta izin masuk tarekat dan menjadi muridnya. Hal ini dilakukan sampai mendapat izin dan restu dari sang musyid. 2) Mandi taubat setelah sholat isya sekaligus berwudhu dengan sempurna. 3) Sholat hajat dua rakaat dengan niat masuk Tarekat. Setelah membaca surat *Al-Fātiḥah*, membaca surat *Al-Kāfirun* pada rakaat pertama dan membaca surat *Al-Ikhlās* pada rakaat kedua. 4) Setelah salam membaca doa dan dilanjutkan dengan membaca istighfa 5 kali atau 25 kali. 5) Membaca surat *Al-Fātiḥah* dan surat *Al-Ikhlās* tiga kali, dengan niat menghadiahkan pahalanya kepada Syaikh Muhammad Baha'uddin An-Naqsyabandi, serta memohon

pertolongannya semoga keinginannya masuk tarekat diterima.<sup>4</sup>

### 1) Amalan yang pertama dzikir :

Setelah proses tersebut dilakukan, maka untuk mendapat petunjuk dan arahan lebih lanjut, akan dilakukan *talkin* dzikir atau bai'at dari sang mursyid itu kepada murid. Setelah menerima *talkin* dzikir atau baiat, maka sang calon murid tersebut sudah tercatat sebagai anggota tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah, yang mempunyai kewajiban mengamalkan wirid-wirid sebagai berikut:

- a) Membaca istighfar 5 kali/15 kali/25 kali
- b) Membaca *Al-Fāiḥah* sekali dan surat *Al-Iklāṣ* 3 kali, yang dihadiahkan kepada sang mursyid tarekat ini sejak zaman ini sampai kepada Rasulullah SAW, khususnya Syaikh Muhammad Baha'uddin An-Naqsyabandi.
- c) Kedua bibir dirapatkan, sambil lidah ditekan dan gigi direkatkan seperti orang mati, dan merasa bahwa inilah nafas terakhirnya, sambil mengingat alam kubur dan alam kubur dengan segala kerepotannya.
- d) *Rabithah* atau pertautan kepada mursyid.
- e) Menenangkan dan memfokuskan hati untuk senantiasa ingat kepada Allah.
- f) Munajat dengan hati dengan membaca do'a.
- g) Kemudian dengan hatinya mewiridkan dzikir *ismu dzat* (Allah, Allah, Allah...) sebanyak 5000 kali, dengan tanpa menggerakkan lidah, bibir dan seluruh anggota tubuh kecuali jari petunjuk untuk menarik hitungan tasbih. Dan setiap hitungan 100 kali diselingi membaca do'a yang sudah ditentukan.
- h) Setelah wirid diam sejenak dan *rabithah* mursyid disertai permohonan anugerah berkahnya, kemudian berdo'a dengan do'a tertentu.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, ed. Abdul Muiz Aziz, Pertama (Surabaya: Imtiyaz, 2011).

<sup>5</sup> Andria, "Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyah Mujadidiyah Kholidiyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah," 42.

## 2) Amalan tarekat yang kedua yakni Suluk :

Pengertian suluk secara bahasa hampir sama dengan tarekat, yaitu suatu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hanya saja, jika tarekat masih bersifat konseptual, sedangkan suluk sudah berada dalam bentuk teknis operasional. Oleh karena itu, dalam dunia tarekat, terminologi "suluk" dimaknai latihan atau "riyadhah" berjenjang dan pada saat waktu tertentu dalam bimbingan mursyid (guru tarekat). Orang yang melakukan dan mengikuti suluk itu disebut "salik". Sebagai suatu metodologi, tarekat disebut juga dengan suluk yang artinya kumpulan tata cara dan aturan yang berkaitan dengan bagian-bagian di dalam tasawuf. Suluk ada pantangan serta larangan yang harus dipatuhi yakni memaki orang, berbicara berlebihan, bergunjing dan memakan makanan yang bernyawa, seperti ikan, ayam, daging kambing dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Disini perlu dipaparkan pelaksanaan *suluk* dalam arti tarekat Naqsyabandiyah Mujadidiyah Kholidiyah, suluk sendiri memiliki arti khusus-khususnya ibadah dengan uzlah dan riyadlah. Arti uzlah sendiri yaitu mengasingkan diri, meninggalkan anak, istri/suami dan teman-teman yang tidak mengikuti suluk. Sedangkan riyadlah yaitu menyedikitkan makan minum, tidur dan berbicara yang tidak berfaedah/manfaat di dalam syara'. Ada aturan-aturan tertentu dalam *kaifiyah* atau tata caranya, dengan sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a) Memperoleh izin dari mursyid atau izin dari orang yang telah mendapatkan ijazah dari guru mursyidnya untuk mengajarkan *suluk*
- b) *Khalwat*, artinya menyepi atau memisahkan diri dari anak istri dan saudara-saudara yang tidak sedang melakukan *suluk*

---

<sup>6</sup> Muhammad Husen, "Suluk Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlaksantri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar," *Skripsi*, 2020, 14–15.

<sup>7</sup> Muhammad Hambali Sumardi Al-Qudsy, *Risalatul Mubarakah* (Kudus: Maktabah Menara Kudus, n.d.), 21.

- c) Berniat suluk untuk selama 40 hari atau 20 hari atau minimal 10 hari.

Sedangkan rukun-rukun suluk yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

- a) Menyedikitkan berbicara yang tidak perlu dan tidak ada manfaatnya
- b) Menyedikitkan makan, minum juga jangan sampai kelaparan sehingga tidak kuat melaksanakan ibadah atau dzikir
- c) Menyedikitkan tidur, artinya mengurangi tidur seperti yang biasa dilakukan
- d) Melanggengkan dzikir siang malam dengan memperhatikan adab dan tata kramanya dengan jumlah dzikir sesuai dengan tingkatan pengajarannya
- e) Tawajjuhun tiga kali di dalam sehari semalam.

**b. Sanad Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah di Desa Pulodarat Pecangaan Jepara**

Adapun silsilah atau sanad Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah al-muktabaroh yaitu: Nabi Muhammad SAW, Sayyidina Abi Bakri Shidiq, Salman al-Farisi, Qasim bin Muhammad, Ja'far al-Shadiq, Abi Yazid Thaufur al-Bisthami, Abi Hasan Ali al-Hirqani, Abi Ali al-Fadhli, Yusuf al-Hamdani, Abdil Khaliq al-Ghajdawani, Arif ar-Riwikari, Mahmud al-Anjir Faghnavi, Ali Ar-Rumaitini, Muhammad Baba al-Syamasi, Amir Kilal, Muhammad Baha'uddin al-Naqsyabandi, Muhammad bin 'Ilaidin al-'Attar, Ya'qub al-Jarhi, Ubaidillah al-Ahrar, Muhammad az-Zahidi, Darwis Muhammad, Muhammad Al-Khowajiki, Muhammad Al-Baqi Billah, Ahmad Al-Faruq, Muhammad Ma'shum, Saifuddin, Nur Muhammad Al-Badwani, Habibullah, Abdullah Addahlawi, Khalid Al-Baghdadi, Sulaiman Al-Quraimi, Ismail al-Barusi, Sulaiman az-Zuhdi, Abdurrahim al-Makki, Muhammad Baha'uddin, Ahmad Nawawi.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah inisial MH, wawancara oleh penulis transkrip, 30 Agustus 2023.





**Gambar 4.3.**  
**Sanad Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah**  
**Mujadidiyah**

### c. Peran Tarekat NKM Pada Pemahaman Maqassyid Syariah Jamaahnya

Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah mengajarkan ilmu syariat dan tasawuf. Menurut Nurwana, Tasawuf memiliki arti bening, jadi ilmu tasawuf merupakan ilmu yang membeningkan diri, membersihkan diri, menjernihkan diri, hati dan pola pikiran. Ilmu tasawuf harus diikuti dengan tindakan-tindakan nyata yang tentunya ini sangat berkaitan dengan maqasyid syariah.<sup>9</sup> Di dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujadidiyah terdapat dzikir 7 lataif yang dapat membentuk kepribadian manusia, diantaranya yaitu:<sup>10</sup>

- 1) *Latifah Al-Qolby* dibawah dada kiri kurang lebih 2 jari agak kekiri sedikit, dan disitu terdapat lubang yang mempunyai 2 ruangan yaitu yang satu tempat malaikat dan yang satulagi tempatnya syaitan. Di lubang tersebut ada selaput putih ('Ainul Busro) selaput putih ini bisa hitam jika terkena noda-noda dosa dan

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah inisial NW, wawancara oleh penulis, 17 Mei 2023

<sup>10</sup> Badrut Tamam, "Pengalaman Tarekat Naqsyabandiyah Mujadidiyah Khalidiyah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Nurul-Falah Sempusari Kaliwates Jember," *Skripsi*, 2020.

muncullah *nafsullawwamah*. Adapun sifat *nafsullawwamah* ada 9:

- a) *Al-Lawmayatu* yaitu ahli menghinia.
  - b) *Al-Awa* yaitu menuruti hawa nafsu.
  - c) *Al-Makru* yaitu ahli menipu.
  - d) *Al-'Ujbu* yaitu memuji diri sendiri.
  - e) *Al-Gibah* yaitu ahli merasani.
  - f) *Ar-Riya'u* yaitu ahli pamer atau di puji orang.
  - g) *Ad-Dhulmu* yaitu amalnya tidak sesuai dengan tujuan Allah.
  - h) *Al-KiZbu* yaitu sombong.
  - i) *Al-Goflah* yaitu sering melanggar hukum Allah.
- 2) *Latifah Al-Ruh*, adapun letaknya *lathifaturruh* di bawah susu kiri kurang lebih 2 jari agak kekanan sedikit, disitu ditempati sifat-sifat *An-Nafsul Mulhimmah*, yang termasuk *nafsul mulhimah* yaitu:
- a) *As-Sakhawah* yaitu dermawan.
  - b) *Al-Qona'ah* yaitu menerima apa adanya.
  - c) *Al-Hilmu* yaitu 'Arif dan penyabar.
  - d) *At-Tawbah* yaitu menyesali atas perbuatan yang dilakukan dan berusaha menambah ibadahnya.
  - e) *As-Sobru* yaitu ramah dan sabar.
  - f) *At-Takhammul* yaitu tahan uji.
- 3) *Latifah Al-Sirri*, adalah halus-halusnya perasaan adapun letaknya *Latifah Al-Sirri* adalah diatas susu kiri kurang lebih 2 jari agak kekanan sedikit dan terdapat sifat *An-Nafsul Mutmainnah*, adapun sifat *An-Nafsul Mutmainnah* itu ada 4 yaitu:
- a) *Al-Ju'udu* yaitu dermawan.
  - b) *Tawakkal* yaitu pasrah kepada Allah SWT.
  - c) *Al-Ibadah* yaitu ikhlas dan istiqomah dalam ibadah baik nikmat maupun cobaan.
  - d) *Al-Khoshyah* yaitu takut berbuat maksiat.
- 4) *Latifah Al-Khofi*, yaitu halus-halusnya barang yang samar adapun letak *latifah al-khofi* adalah diatas susu kanan kurang lebih 2 jari agak kekiri dan disitulah tempatnya *An-Nafsul Mardiyah*. Adapun yang termasuk *nafsul mardiyah* yaitu:
- a) *Husnul Khuluq* yaitu baik perbuatan dzohir batinnya.



- b) *Tarkul ma'a Siwalah* yaitu mengutamakan perintah Allah SWT.
  - c) *Al-Lutfu* yaitu belas kasihan kepada semua makhluk.
  - d) *Khamlul Khuluqi 'alassolakh* yaitu mengajak semua makhluk untuk mengerjakan ibadah dan meninggalkan larangan Allah SWT.
  - e) *Al-Sifahu 'Anzunubil Kholqi* memberi ampunan atas kesalahan makhluk. Suka memberi nasihat kepada semua makhluk untuk meninggalkan tingkah laku yang jelek dan mengganti nafsu yang baik.
- 5) *Latifah Al-Akhfa*, adalah halus-halusnya barang yang sudah samar, adapun letak *latifah al-akhfa* adalah di tengah-tengah dada dan disitulah tempatnya *An-Nafsul Kamilah*, adapun *An-Nafsul kamilah* yaitu:
- a) *Imul Yaqin* yaitu mengerti terhadap barang yakin adanya.
  - b) *'Ainul Yaqin* adalah selalu membayangkan terhadap barang yang yakin wujudnya yaitu alam arwah, alam kubur, alam barzah, dan alam akhirat.
  - c) *Haqqul Yaqin* yaitu selalu menyatakan terhadap barang yang yakin.
- 6) *Latifah Al-Nafsi*, adalah halus-halusnya otak yang digunakan untuk berfikir. Adapun letaknya diantara kedua mata dan kedua kening sampai pada pokoknya otak dan ditempat itulah terdapat *Annafsul Amaroh Bissu'*. Adapun yang termasuk *Annafsul Amaroh Bissu'* yaitu:
- a) *Al-Bukhlu* yaitu kikir.
  - b) *Al-Kharis* yaitu tamak, serakah, cinta harta dengan menghalalkan segala cara.
  - c) *Al-Hasad* yaitu dengki, iri hati, hasut, fitnah.
  - d) *As-Syahwatu* yaitu menuruti hawa nafsu yang dilarang oleh Allah SWT.
  - e) *Al-Godobu* yaitu suka marah (pemarah).
- 7) *Latifah Al-Qolbi* yaitu halus-halusnya anggota badan, adapun letaknya mulai dari ujung rambut kepala sampai dengan ujung kaki, dan disitulah tempatnya *An-Nafsul Rodiyah*, adapun yang termasuk *An-Nafsul Rodiyah* yaitu:

- a) *Al-Karomu* yaitu senang bersedekah.
- b) *Az-Zuhdu* yaitu membatasi harta benda.
- c) *Al-Ihlas* yaitu mensyukuri nikmat Allah dan selalu ingin menambah taat kepada Allah SWT.
- d) *Ar-Riyado* yaitu tekun beribadah dan senang mengamalkannya.
- e) *Al-Wafa* yaitu menekuni hasil bai'at secara istiqomah.

Dengan diamalkannya dzikir 7 *lataif* secara rutin dan sesuai kaidah tata cara yang telah diarahkan oleh mursyid, maka letak-letak anggota tubuh dimana tempat-tempat tertentu itulah penyakit-penyakit hati bertempat lama kelamaan akan bersih, sehingga memudahkan seorang murid untuk melakukan kebaikan tentunya dalam hal memenuhi maqasyid syariah dalam pelaksanaannya serta pemahamannya.<sup>11</sup>

Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah juga terdapat kajian kitab bersama para badal-badal mursyid. Kitab yang diajarkan dan dikaji ini diantaranya adalah kitab fikih seperti *Safinatun Najah*, dan kitab tasawuf seperti *Tanwirul Qulub*, *Al-Azkiya'* dan juga *Tafsir Jalalayn* yang menjelaskan tentang isi Al-Qur'an. Juga terdapat kitab *Tanwirul Qulub* yang isinya menjelaskan mengenai sifat-sifat wajib Allah dan ketauhidan.<sup>12</sup> Dengan metode khalwat yang dilakukan melalui dzikir bersama para santri atau murid Tarekat Naqsyabandiyah Mujadidiyah Kholidiyah, akan membentuk karakter juga pemahaman maqasyid syariah. Karena dalam dzikir tersebut ada tingkatan-tingkatan berdzikir yaitu *latifatul Qolbi*, *Latifaturruh*, *Latifatul Sirri*, *Latifatul Khofi*, *Latifatul Akhfa*, *Latifatul Nafsi*, *Latifatul Qolbi*, yang dimana tingkatan-tingkatan tersebut masing-masing ada hikmahnya dalam membentuk sebuah karakter manusia.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah inisial NW, "Wawancara Oleh Penulis", 2 April 2023

<sup>12</sup> Hasil Wawancara Dengan Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah inisial MH, wawancara oleh penulis, 30 Agustus 2023.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara Dengan Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah inisial NW, wawancara oleh penulis, 17 Mei 2023.

Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah ini sangat memberikan peran penting bagi para jamaahnya dalam rangka mendekati diri kepada Allah dan dalam pemahaman maqosyid syariah. Jamaah diajak untuk lebih memahami dan menerapkan syariat dengan benar, disamping itu mereka diajak untuk memahami ilmu-ilmu tasawuf. Sehingga jamaah dapat lebih memahami makna dan menikmati setiap ibadah yang mereka lakukan di dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Gambaran Umum Perilaku Kesyariatannya Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah**

Tarekat naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah merupakan tarekat muktabaroh yang sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Jamaah tarekat ini sangat berpegang teguh kepada syariat Islam. Jamaah tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah khususnya para laki-laki mereka sering melaksanakan sholat berjamaah di masjid atau mushola terdekat. Selain itu mereka juga suka bersosial dengan masyarakat sekitar dalam kegiatan sehari-harinya atau di dalam kegiatan tertentu. Seperti halnya pada kegiatan khaul Syaikh Baha'udin bin Sarijani yang diadakan setiap tahunnya. Dalam acara khaul ini para jamaah dan keluarga Syaikh Baha'uddin tentunya selalu melibatkan masyarakat setempat dan acara khaul tersebut juga turut dihadiri oleh masyarakat setempat termasuk yang bukan jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah ini.<sup>14</sup>

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, para penganut Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah terkhusus kaum laki-laki, mereka giat bekerja dan sebagian dari mereka juga ada yang memiliki usaha bisnis. Seperti usaha bisnis yang dijalankan oleh Bapak Ishaq Hidayat yang juga merupakan salah satu jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah. Beliau mempunyai usaha toko sembako dan juga Teh botol yang dikelola oleh putri beliau dan beliau sendiri. Sebagian yang lain ada yang mengajar di sebuah yayasan swasta, dan wiraswasta.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara Dengan Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah inisial MH Badal Mursyid, "Wawancara Oleh Penulis", 30 Agustus 2023.

<sup>15</sup> MH, Wawancara Oleh Penulis Transkrip, 30 Agustus 2023.

Namun yang menjadi ciri khas para jamaah dalam bekerja yakni mereka tidak terlalu larut dalam pekerjaan duniawi sehingga melupakan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah dan amalan dzikirnya. Bagi jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah bekerja merupakan ibadah dan bentuk ikhtiar yang harus mereka jalankan di dunia namun yang menjadi prioritas tetaplah tujuan akhirlatnya, selalu berdzikir kepada Allah dimanapun dan kapanpun mereka berada.<sup>16</sup>

## B. Deskripsi Data dan Hasil Penelitian

### 1. Peran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah Bagi Jamaahnya dalam Peningkatan Pemahaman Maqasyid As-syariah

Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah yang selanjutnya disingkat dengan (NKM) memberikan perhatian besar terhadap bagaimana jamaahnya menjalankan tidak hanya laku suluk, tawajjuh sebagaimana yang menjadi ciri khas kegiatan bertarekat, tetapi juga dalam hal pelaksanaan syariat. Peran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah dalam membantu peningkatan pemahaman maqasyid syariah jamaah yakni melalui: 1) Kajian kitab diantaranya yaitu seperti: kitab *Safinatun Najah* yang didalamnya menjelaskan ilmu fikih, kitab *Tafsir Jalalayn* menjelaskan isi Al-Qur'an yang tentunya terdapat penjelasan syariat hingga hakikat (tasawuf), Kitab *Tanbihul Gofilin* berisi mengenai ilmu syariat hingga hakikat, kitab *Tanwirul Qulub* yang isinya menjelaskan ilmu tauhid dan diakhiri ilmu tarekat. 2) Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah menjadi sumber referensi dari pertanyaan jamaah seputar Maqasyidus syariah.<sup>17</sup>

Tarekat merupakan sebuah tempat pendidikan islam yang terdapat peran sang mursyid atau mu'allim dalam mengarahkan jamaah yang berusaha memperbaiki jamaah secara islami, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. seorang mursyid diharuskan mufti, harus dapat memberikan pendidikan kepada murid mulai dari ilmu syariat, tarekat/hakikat, ilmu tafsir, kitab, dan lain-lain. Memiliki ilmu-

<sup>16</sup> NW, "Wawancara Oleh Penulis.", 17 Mei 2023.

<sup>17</sup> Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah inisial MH selaku Badal Mursyid, "Wawancara Oleh Penulis Transkrip", 30 Agustus 2023

ilmu syariat hingga hakikat, mampu mengajarkannya, serta mengamalkannya.<sup>18</sup> Peran tarekat (mursyid) pada peningkatan pemahaman maqashid syariah:

1. *Hifdz al-din* pada tingkatan *dharuriyat* adalah mursyid memerintahkan serta mengajarkan jamaah untuk menjaga sholat 5 waktu, memerintahkan jamaah untuk meningkatkan sholat, Mengajarkan para jamaah untuk mengetahui sifat-sifat Allah, Mengajak jamaah untuk lebih meningkatkan ketaqwaan. Pada tingkatan *tahsiniyat* adalah Mengadakan kajian kitab *Safinatun Najah* yang mana memberikan pemahaman mengenai bab *thaharah*, Mengajak para jamaah untuk meningkatkan dzikir.
2. *Hifdz al-Aql* pada tingkatan *dharuriyat* adalah Mengajarkan jamaah untuk tidak berhenti belajar, belajar syariat maupun tarekat, Mengajarkan jamaah untuk menggunakan akal dengan baik dan benar, Mengajarkan jamaah bahwa akal digunakan untuk menggali potensi ruhaniyah dan beribadah kepada Allah, Mengajak para jamaah untuk menyadari peringatan Allah. Pada tingkatan *hajiyyat* adalah Melaksanakan rutinan selasa klilwonan (wirid, ngaji kitab, tawajjuhan), Bertanya perihal kebimbangan kepada mursyid atau badal mursyid. Mengajarkan jamaah untuk tidak berhenti belajar, belajar syariat maupun tarekat.
3. *Hifdz al-nafs* pada tingkatan *dhoruriyat* adalah Mengajarkan para jamaah untuk mengelola diri, mulai dari lisan, pandangan dengan diiringi dzikir ismu dzat. Pada tingkatan *tahsiniyat* adalah Melakukan dzikir sebanyak 5.000 dengan lafadz Allah, Memerintahkan jamaah untuk melaksanakan suluk dan khalwat.
4. *Hifdz al-nasl* pada tingkatan *dhoruriyat* adalah Mengarahkan jamaah untuk memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya kepada anak. Mengarahkan jamaah untuk selalu beribadah dan mendo'akan anak keturunannya. Mengarahkan jamaah untuk tidak berputus asa untuk memohon rahmat Allah.
5. *Hifdz al-maal* pada tingkatan *dharuriyat* adalah Mengarahkan jamaah untuk produktif Bekerja. Mengajarkan jamaah untuk bersikap zuhud.

---

<sup>18</sup> MH, "Wawancara oleh penulis transkrip" 11 Maret 2023.

MH selaku badal tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah mengatakan bahwa seorang mursyid harus dapat memberikan pendidikan bagi seorang murid baik secara syariat maupun tarekat. Seperti contoh yang telah disebutkan diatas bahwa di Tarekat NKM ini jamaah diajarkan mengenai ilmu-ilmu syari'at melalui kajian kitab *Safinatun Najah* dimana kitab tersebut mengajarkan tentang ilmu syari'at mulai dari dasar, tentang bab bersuci, bab sholat, bab zakat, bab haji dan sebagainya. Selanjutnya ada kajian tafsir jalalain yang mana kitab tersebut membahas tentang penafsiran al-qur'an beserta asbabun nuzulnya. Sedangkan untuk keilmuan tasawuf ada kajian kitab *Tanbihul Gofilin* yang didalamnya berisi hadist-hadist Nabi tentang akhlak dan ibadah. Untuk yang kedua yakni kitab *Tanwirul Qulub* yang isinya membahas tentang ibadah, akidah, tasawuf dan akhlak. Melalui kajian-kajian ini tarekat mampu menghantarkan para jamaah untuk bisa lebih memahami dan meningkatkan pemahaman mengenai maqasyid as-syariah.<sup>19</sup>

Peran Tarekat NKM yang kedua yaitu sebagai tempat konsultasi bagi para jamaahnya mulai dari pertanyaan seputar dzikir, pegalaman dzikir, serta permasalahan pribadi yang dialami oleh para jamaah Tarekat NKM. Seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah telah memberikan peran pentingnya dalam hal pendidikan mulai dari syariat sampai tarekat. Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah juga mengajarkan kepada jamaahnya untuk saling terbuka satu sama lain, ketika ada suatu hal yang belum mereka pahami dan seorang mursyid maupun badal mursyid sangat terbuka akan hal itu. Sudah menjadi kewajiban bagi seorang mursyid maupun badal mursyid dalam mengarahkan jamaah ketika ada suatu hal yang belum mereka pahami atau belum sesuai dalam pengamalannya mulai dari syariat hingga hakikat (tarekat).<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> MH, Wawancara Oleh Penulis Transkrip, 30 Agustus 2023.

<sup>20</sup> MH, Wawancara Oleh Penulis Transkrip, 30 Agustus 2023.



## 2. Pemahaman Maqasyid As-Syariah Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah

### a. Pemahaman Maqasyid As-Syariah Jamaah Tarekat NKM tentang Menjaga Agama

Mengenai pemahaman maqasyid syariah yang pertama yaitu menjaga Agama. Dapat dipahami bahwa memelihara agama tentunya ada banyak cara, diantaranya yaitu menjaga sholat lima waktu, memahami sifat-sifat Allah, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat mengenai pemahaman maqasyidus syariah tentang menjaga agama dari hasil wawancara bersama AH

*“Sholat itu memang harus karena sholat kan hasil daripada isra’ mi’raj dan isra’ mi’raj itu kan Rasulillah bertemu Allah kan begitu, itu kan puncak daripada ibadah. Kenapa sholat 5 waktu tidak dilaksanakan padahal itu puncaknya ibadah dan hasil daripada isra’ mi’raj, kalau itu tidak dilakukan malah itu yang salah.”* AH juga mengatakan bahwa para jamaah bersosial baik dengan masyarakat *“karena dikatakan orang saleh itu harus apa namanya, bergaul baik dengan sesama makhluk dan berhubungan baik dengan Tuhannya itu kan orang saleh termasuk juga menjaga toleransi dengan yang berbeda agama, yang saya paparkan ini yang sesuai apa yang ada.”*<sup>21</sup>

Sehubungan dengan yang dikatakan AH, MH juga mengatakan bahwa dalam memelihara agama seseorang harus meningkatkan sholat dan dzikirnya. Dzikir yang dimaksud disini bukan hanya sekedar melafalkan kalimat *“Allah allah”* akan tetapi ingat kepada Allah dimanapun dan kapanpun kita berada, tahu dan paham asma-asma juga sifat-sifat Allah<sup>22</sup>:

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara Dengan Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah inisial AH, “Wawancara Oleh Penulis Transkrip,” 14 Januari 2024.

<sup>22</sup> MH, “Wawancara Oleh Penulis Transkrip,” 30 Agustus 2023.

*" Salah satu jalan untuk meraih semua itu yah sholatnya ditingkatkan, karena sholat itu juga ada bagian daripada syariat dan tarekat, orang awam tidak tau yah didalam ibadah sholat itu juga ada syariat juga ada tarekat. Orang yang sudah sholatnya tinggi itu yah seakan-akan sholat itu sudah mengenal Allah lewat jalur tarekat karena disitu ada lafal Allah "Allahu Akbar" setiap mau rukuk, mau sujud, mau apalah ada. Kalimah Allah itu kan ismu dzat (lafal yang di dzikirkan oleh tarekat Naqshabandiyyah Kholidiyyah), suatu cara untuk mencapai utowo mengatur nasab, agama dan sebagainya salah satunya adalah meningkatkan sholatnya. Kedua harus meningkatkan dzikirnya kepada Allah, dzikir tidak hanya melafalkan lafadz Allah Allah tetapi dzikir itu ingat kapan saja dan dimana saja, jadi dzikir itu bisa menjaga agama dan juga nasab, bisa menjaga duniawi. Cara untuk meraih semua itu yah tadi yang pertama sholat lalu kedua dzikir yang artinya luas itu tadi tidak hanya melafalkan asma Allah tapi juga ma'rifat kepada Allah, ma'rifat itu yah tau asma-asma Allah, sifat-sifat Allah (wajib, muhal, jaiz Allah) dan seterusnya itu bisa menjaga nasab, bisa menjaga agama, bisa menjaga duniawi sifatnya luas".*

Peningkatan pemahaman maqasyid syariah juga dapat dilihat dari bagaimana ketika jamaah melaksanakan ibadah, AH mengatakan bahwa secara ilmiah inti tasawuf yang paling utama adalah bagaimana ketika melaksanakan ibadah, yaitu dengan merasa bahwa melihat Allah jika tidak bisa dengan serasa dilihat Allah. Maka hal ini akan mempengaruhi semua kehidupan ibadah kita jika memang benar-benar dapat meresapi. Namun realitanya praktik setiap individu akan berbeda, namun di Tarekat NKM jamaah inisial AH mengatakan bahwa jamaah diajarkan dengan sangat detail, diajarkan untuk selalu fokus ingat kepada Allah bukan hanya pada saat ibadah saja tetapi juga disemua waktu.

*“Kalau kita tau ilmu secara ilmiahnya mendetail dadi lengkap maka akan tau kehebatan Allah gitu. lebih bisa fokus bahkan disemua waktu, nek nak tarekat itu nak marahi kan tidak hanya pada saat ibadah saja, jadi kita hidup itu selalu diawasi Allah dilihat Allah dan sebagainya, banyak sistem pemikiran yang ilmiahnya itu sepertinya bisa otomatis selalu ingat Allah.”<sup>23</sup>*

Setelah bertarekat AH mengatakan bahwa ketika melaksanakan ibadah seperti sholat, puasa dan lain sebagainya terasa lebih tenang, lebih dapat menikmati. Bahkan lebih bisa fokus disemua waktu, karena ditarekat itu diajarkan ingat kepada Allah bukan hanya pada saat ibadah saja, jadi kita hidup selalu diawasi Allah, dilihat Allah dan sebagainya.

Menurut ZA, Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah dapat membantu jamaah dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini dikarenakan barokah dzikir kepada Allah dan barokah mengikuti ajaran guru/mursyid. Iman itu bisa masuk ke dalam hati sanubari manusia, ketika iman sudah masuk maka akan timbul kesadaran untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT. ZA berpendapat bahwa ketika belum mengikuti tarekat imannya masih berada diluar hati, sehingga ketika ada goncangan-goncangan yang menggiurkan untuk bermaksiat masih mudah untuk tergoda. Ketika seseorang telah memiliki rasa takut kepada Allah SWT (takwa kepada Allah) kemanfaatannya bisa melebur dirasakan oleh masyarakat sekitar. Berikut pemaparan langsung yang disampaikan oleh ZA<sup>24</sup>:

*“Sangat berdampak karena dengan barokah dzikir kepada Allah dan barokahe derek karo guru mursyid niku, iman bisa masuk ke hati sanubari, hati sanubari itu pusat yang paling dalam ke hati, iman masuk jadi disitu ituh nanti kesadaran untuk melakukan ibadah-ibadah Allah ada timbul. Kalau*

---

<sup>23</sup> AH, “Wawancara Oleh Penulis Transkrip,” 14 Januari 2024.

<sup>24</sup> Hasil Wawancara Dengan Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah inisial ZA, “Wawancara Oleh Penulis Transkrip”, 15 Januari 2024.

*belum tarekat itu imannya masih diluar hati, sehingga nanti kalau ada gonjangan-gonjangan yang menggiurkan walaupun maksiyat nggak kuat masih tertahankan, sehingga sebenarnya kalau tarekat ini bisa dimasyarakatkan atau seluruh orang Islam, sebenarnya nanti setelah punya rasa takut kepada Allah (taqwa kepada Allah) kemanfaatannya bisa melebar dirasakan oleh masyarakat”<sup>25</sup>*

ZA juga mengatakan perbedaan yang dirasakan sebelum mengikuti tarekat dan setelahnya. Pada saat sebelum mengikuti tarekat ZA melaksanakan setiap ibadahnya dengan perasaan yang terpaksa, namun setelah ZA mengikuti tarekat ia mengatakan bahwa semakin menyadari bahwa sebagai seorang hamba Allah itu tugasnya adalah ibadah dengan ikhlas, tidak terpaksa dan tidak menjadi beban. Bertarekat menjadi semakin paham bahwa substansi ibadah adalah mencar ridha Allah SWT. Jati diri seorang manusia adalah hamba Allah yang ditugaskan untuk beribadah kepada Allah SWT. Berikut pemaparan langsungnya:<sup>26</sup>

*“Kalau sebelum saya ya memang terpaksa, kalau setelah iku kan menyadari bahwa seorang hamba Allah tugasnya ibadah dengan legowo, ora sek terpaksa kayak beban. Dulunya ya memang hitung-hitung anjurane gini-gini jalan dadi kalau sudah tarekat substansi daripada ibadah itu sudah tau yah wes yah ibadah golek ridlane gusti Allah, seperti kuli seperti hamba, menemukan jati diri sejatine diri seseorang kan hamba Allah jadi ayate Al-Qur’an “inna kholaqtul jinna wal insa illa liyakbudun” aku tidak bikin jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah, ibadah itu kerjanya dan orangnya jenenge hamba (bahasa arabe jenenge abdi), jadi jati diri ya itu sebagai hamba Allah itu jati dirimu bukan sebagai*

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara Dengan Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah inisial ZA, “Wawancara Oleh Penulis Transkrip”, 15 Januari 2024.

<sup>26</sup> ZA, Wawancara Oleh Penulis Transkrip, 15 Januari 2024.

*misalnya tukang kayu menemukan jati diri nggak gitu.”*

#### **b. Pemahaman Maqasyid As-Syariah Jamaah Tarekat NKM tentang Menjaga Akal**

MH badal mursyid Tarekat Naksyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah mengatakan bahwa untuk menjaga akal kita harus tidak berhenti belajar, belajar syariat - belajar tarekat. Karena syariat dan tarekat merupakan saudara kembar. Puncaknya dunia adalah akal, dunia bisa menjadi baik karena akal. Akal memiliki peran yang sangat penting dan menjadi sempurna makala akal bertempat pada hati seseorang yang sehat baik jasmani maupun rohani.<sup>27</sup>

*“Yang ketiga kalinya latar belakang tarekat yaitu tidak berhenti belajar, yah belajar syariat - belajar tarekat, karena syariat dan tarekat itu sodara kembar yang tidak bisa dipisahkan. Puncaknya dunia itu akal, ono apike dunia itu kerono akal, lah akal iku sangat penting, manakala bisa sempurna dalam hati orang yang sehat (yah sehat rohani, sehat jasmani). Ketika akal ditaruh atau manggon atau bertempat di orang yang sehat itu akan bisa menjaga agama, menjaga nasab “al-aqlus salim fil jismis salim” akal yang baik adalah ketika akal itu didalam orang yang baik atau orang yang sehat.”*

AH juga menuturkan bahwa dalam memelihara akal pikiran ketika kita tidak tahu maka harus bertanya kepada yang lebih tahu (orang alim). *“Tentunya kalau kita tidak tahu kan harus bertanya kepada orang-orang yang tahu kan begitu, pada orang alim. Jadi itu langkahnya.”*<sup>28</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah mengajarkan menggunakan akal pikiran dengan baik dan benar, karena dalam beragama harus menggunakan akal. Akal yang dilandasi dengan agama digunakan untuk menggali potensi ruhaniyah untuk beribadah kepada Allah.

<sup>27</sup> MH, Wawancara Oleh Penulis Transkrip, 30 Aguatus 2023.

<sup>28</sup> AH, “Wawancara Oleh Penulis Transkrip”, 14 Januari 2024.

Akal digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat sehingga lebih bersih dan tidak radikal karena menganggap semua makhluk adalah ciptaan Allah SWT sehingga harus dikasihi. Akal juga digunakan untuk menyadari peringatan Allah seperti, saat terjadinya suatu musibah, nikmat bahkan semua makhluk yang ada di muka bumi ini merupakan sebuah peringatan bagi manusia. Karena makhluk itu berarti yang diciptakan sehingga harus ingat dengan yang menciptakan (*al-kholiq*) yaitu Allah SWT. Berikut yang diungkapkan oleh AH<sup>29</sup>:

*“cuma akal nya kalau dalam tarekat itu akal yang dilandasi dengan agama kan begitu, jadi akal kita itu untuk menggali cara bagaimana potensi ruhaniyah kita untuk beribadah kepada Allah, jadi akale dicurahkan kesitu. Jadi orang tarekat itu akhirnya bahkan semua makhluk membuat kita ingat bahwa setiap ingat makhluk pasti ingat Allah, karena makhluk itu artinya yang dibuat dan mestinya harus ingat yang membuat (al-kholiq).”*

Ingat kepada Allah disini bukan sekedar ingat namun timbul rasa takut pada Allah, timbul rasa cinta pada Allah hingga menjadi rajin dalam beribadah, tidak bisa melakukan maksiat karena merasa ada Allah didekatnya, begitulah yang dilakukan oleh para nabi sehingga mereka tidak mungkin bermaksiat. Allah sangat dekat dengan badan dan ruh, jika manusia menyadari bahwa Allah lebih dekat dengan kita dari pada badan dan ruh maka tidak mungkin bermaksiat. Karena hanya orang yang bodoh (tidak tau ilmunya) dan orang yang lupa yang dapat berbuat maksiat, begitu jelas AH.<sup>30</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah dapat membantu jamaahnya untuk bisa semakin menyadari kebesaran dan kasih sayang Allah, jamaah inisial AH mengatakan seperti pada saat mendapat ujian yang dilihat bukan ujiannya namun siapa yang menguji. Seperti yang dikatakan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani bahwa *“tidak akan bisa menyukai suatu cobaan kecuali orang-*

---

<sup>29</sup> AH, Wawancara Oleh Penulis Transkrip, 14 Januari 2024.

<sup>30</sup> AH.



*orang yang mengenal dengan yang membuat cobaan*". Jadi ketika mendapat cobaan hidup sengsara malah yang dirasakan senang karena melihat yang memberi ujian adalah Allah SWT. Ia menyadari bahwa kesengsaraan/cobaan itu merupakan bentuk cintanya Allah terhadap hambanya, sehingga hidupnya tetap terasa nikmat. Berikut ungkap AH<sup>31</sup>:

*"Iyah tentu saja karena melihat ujian itu melihat yang menguji, seperti dawuhe syeh Abdul Qodir Jailani yang termasuk pakar tarekat Qodiriyah itu kan mengatakan "la tuhibbul bala' wat taladzuda illa man arofal mughli" yang artinya "tidak akan bisa menyukai bala' (cobaan) kecuali orang-orang yang mengenal dengan yang membuat cobaan" jadi ada yang sengsara malah senang karena melihat yang memberi sengsara itu siapa, Allah. Itu nek bahasane tarekat gituh karena menyadari bahwa itu bentuk cintanya Allah, jadi hidupnya enak-enak ajah, ajaran Islam itu nggak berkurang malahan terus berjalan."*

Melalui proses pembelajaran yang didapatkan melalui tarekat jamaah inisial ZA mengatakan bahwa para jamaah tarekat NKM telah berkomitmen ketika sudah ridha Allah menjadi tuhaninya maka harus ridha dengan apapun skenario yang diberikan Allah SWT. Misalnya ketika Allah memberikan cobaan sakit berarti Allah sedang memberikan kasih sayang kepada hamba-Nya. Berikut yang dikatakan oleh ZA:

*"Keilmuan-keilmuannya dalam tarekat memang ada ilmu-ilmu tasawuf sehingga ada penghentian itu "man lam yardho bi qhada'i, walam yasbir ala bala'i, falyakhruj min tahtis sama'i falyab'id robbun siwahu" niku leh hadits qudsi artine sopo seng ora sabar karo bala'ku, ora ridha karo taqdirku, metuho teko ngisor langitku goleko pengeran sakliyanane aku. Ahlus sunnah wal jamaah seng melu tarekat ajarane begitu mendasar dan sudah kompleks lengkap untuk*

---

<sup>31</sup> AH, Wawancara Oleh Penulis Transkrip 14 Januari 2024.

*menyikapi apa yang terjadi mergo dzikir secara maknawi eleng bahwa skenario dunia iki adalah seng gae gusti Allah, kita harus ridla nek gusti Allah dadi pengeran kita dadi wes ngalir.”*

Dengan mengingat hadist qudsi tersebut maka para jamaah menyadari ketika mendapat musibah mereka akan bersabar dan ridho dengan segala skenario yang ada.

Menurut ZA, akal ketika dibuat gila terhadap Allah dan Rasulnya maka akan semakin sehat, namun ketika akal dibuat gila terhadap selain Allah dan Rasulnya dan gila terhadap dunia maka akan menjadi rusak. *“La yukminu ahadukum hatta Allahu wa rasuluhu ahabbu ilaihi bima siwahuma”*, artinya tidak sempurna iman seseorang sehingga Allah dan Rasulnya lebih dicintainya daripada yang lainnya (termasuk dirinya sendiri, orang tuanya, anak-anaknya dan semua manusia). Contohnya seperti saat memilih presiden tidak boleh dengan mengikuti hawa nafsu, harus mengikuti cinta kita kepada Allah dan Rasulullah. Jadi cara pandang dan berpikirnya adalah calon presiden/pemimpin mana yang sekiranya mampu memelihara ummat Nabi Muhammad. Kiranya pemikiran seperti itu yang perlu dibangun, pola-pola pemikiran yang berasal dari rasa cinta terhadap Allah dan Rasulullah.<sup>32</sup>

*“Iya kita memnag tidak bisa lepas dari dawuhe kanjeng Nabi “Aku tinggalkan kamu dua perkara jika kamu perpegang teguh maka tidak akan tersesat selama-lamanya”. Itu al-Qur’an dan assunnah kan ngoten kan, nah diantaranya sunnah e kanjeng Nabi ngendikan ngoten. “La yukminu ahadukum hatta Allahu wa rasuluhu ahabbu ilaihi bima siwahuma” (tidak sempurna iman seseorang sehingga Allah dan Rasulnya lebih dicintainya daripada yang lainnya, termasuk dirinya sendiri, orang tuanya dan anak-anaknya dan semua manusia”.*

Dari keterangan tersebut ZA mengatakan bahwa penempatan rasa cinta yang pertama yaitu cinta kepada

---

<sup>32</sup> ZA, wawancara oleh penulis Transkrip, 15 Januari 2024.

Allah dan Rasulnya, selain itu mengikuti cinta kita kepada Allah dan Rasulullah. Termasuk ketika memilih sorang pemimpin maka harus dipertimbangkan dengan mengikuti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya bukan dengan mengikuti hawa nafsu semata.

**c. Pemahaman Maqasyid As-Syariah Jamaah Tarekat NKM tentang Menjaga Jiwa**

MH mengatakan, bahwa orang yang bertarekat itu disebut *muttaqin*, di dalam al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 2 dijelaskan bahwa orang *muttaqin* itu (مثلل الأوامر واجتتاب الواهي) (orang yang menjalankan perintah menjauhi larangan). Secara mendidik dirinya harus bisa menjadi *muttaqin*, supaya bisa menjadi seorang *muttaqin* maka harus bisa mengelola diri mulai dari pandangannya, lisannya, dan dirinya harus dikelola dengan diiringi dzikir ismu dzat. Ketika seorang murid sudah ismu dzat insya Allah sudah terjaga.<sup>33</sup>

Menurut AH di tarekat mengajarkan tentang menjaga diri yang berkaitan dengan ibadah namun hal ini juga akan berdampak pada kesehatan tubuh. Di dalam tarekat ada yang namanya suluk atau kholwat, ketika suluk jamaah dilarang makan makanan yang bernyawa, hal ini bertujuan supaya jamaah mudah dalam mencapai tujuan yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, akan tetapi dalam hal ukhrowinya juga ikut terjaga.<sup>34</sup>

*“Kholwat utawa suluk itu memang makan tidak boleh yang punya nyawa, harus yang tidak bernyawa makannya, itu kan otomatis juga akan mempengaruhi badan misalnya akal sehat tetapi tujuan aslinya bukan gitu, adalah supaya kita mudah mencapai tujuan yang saya sebutkan tadi kan membersihkan dari sifat-sifat rodzail tadi, akan tetapi yang urusan dunia itu katut ajah, jadi fokusnya begituh.”*

Tarekat mampu membuat jamaah semakin sadar bahwa menjaga jiwa atau diri itu penting baik lahir maupun bathin. Namun, ditarekat biasanya yang ditekankan itu

<sup>33</sup> MH, Wawancara Oleh Penulis Transkrip, 30 Agustus 2023.

<sup>34</sup> AH, “Wawancara Oleh Penulis Transkrip”, 14 Januari 2024.

lebih dari pada dhohir karena *“innallaha la yandhuru ila shuwarikum, walakinandzur ila qulubikum”*, Allah itu tidak melihat rupa dan tidak melihat jasadmu tapi Allah melihat hatimu, begitu ucap seorang jamaah inisial ZA. Obyek penglihatan Allah itu adalah ibadah hati, maka diutamakan untuk mengelola hati, fisik tetap diperhatikan namun tidak menjadi prioritas utama. Mencukupi kebutuhan dhohir/fisik merupakan ibadah, menjaga penampilan supaya tetap rapi dan bersih supaya tidak menyakiti orang lain atau mengganggu pandangan serta kenyamanan orang lain, sehingga semua itu menjadi ibadah. Bukan berarti orang bertarekat itu tidak rapi dan bau, semua harus dilaksanakan dengan ilmu, begitu tutur ZA.<sup>35</sup> Berikut yang dikatakan oleh ZA:

*“Iya sih, cumak yang ditekankan itu biasane lebih daripada bathin karena “innallaha la yandhuru ila shuwarikum, walakinandzur ila qulubikum” Allah iku tidak melihat rupamu, ora mikir jasadmu tapi melihat hatimu, jadi obyek penglihatan Allah itu ibadah hati maka diutamakan mengelola hati, awake ora sek di isek-isek sek banget jadi orang yang lain kebanyakan yang lahirnya yang diolah dan hatinya dibiarkan fatal.”*

#### **d. Pemahaman Maqasyid As-Syariah Jamaah Tarekat NKM tentang Menjaga Keturunan**

AH mengatakan bahwa dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah mungkin seorang mursyid tidak pernah menyinggung perihal menjaga nasab itu harus seperti apa, namun ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah selalu menekankan bahwa ajarannya tidak pernah meninggalkan syara'. Sehingga para jamaah tentu saja tetap melaksanakan dan mengetahui akan hal itu.<sup>36</sup> Berikut ungkap AH:

*“Itu namanya sebenarnya apa orak spesialis nak tarekat, tapi saya tekankan bahwa tarekat kita itu tarekat yang tidak meninggalkan syara', jadi tentu saja walaupun tidak disebutkan dalam tarekat tapi*

<sup>35</sup> ZA, “Wawancara Oleh Penulis Transkrip,” 15 Januari 2024

<sup>36</sup> AH, Wawancara oleh penulis Transkrip, 14 Januari 2024.

*mengetahui, intine ibarat dokter iku orak dokter umum tapi dokter spesialis. Jadi menjaga silsilah nasab itu yah memang di tarekat nggak pernah disinggung tapi yah sudah tau sendiri lah kita.”*

Perihal mendidik anak AH mengatakan bahwa mendidik itu sesuai dengan ketentuan aturan yang telah tertera di dalam al-qur'an dan hadist. Sebagai orang tua tentu harus memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya, ketika ingin anaknya lebih mendalami perihal agama maka yang terbaik yaitu di pesantren-pesantren, sesuai situasi dan kondisi yang dibutuhkan. Jangan sampai anak dan istri tersia-siakan karena dapat membantu dalam beribadah kepada Allah SWT, sehingga semuanya menjadi manfaat dan berkah.<sup>37</sup>

Orangtua sangatlah memiliki peran penting dalam memelihara keturunan atau nasab, sebab amal baik atau buruk kebanyakan akan turun temurun ke anak. Jadi ketika orangtua nasab ke atas ibadah dan tauhidnya sudah benar, suka berdoa memohon kepada Allah, membaca Al-Qur'an maka keturunannya akan menjadi orang yang bagus akhlaknya. Ketika anak memiliki orangtua semacam itu kebanyakan anak menjadi lebih mudah untuk diarahkan ke dalam ilmu dan agama. Berbeda ketika seorang anak tumbuh dari keluarga yang belum pernah beribadah dan berdoa dengan benar bahkan baru masuk islam dan belum pernah baca al-qur'an, biasanya anak akan lebih sulit untuk diarahkan dalam kebaikan. Sebagai orang tua ZA mengatakan:

*“Sebagai orangtua kita tugasnya mendidik semampunya semaksimal mungkin dan juga mendoakannya, untuk selanjutnya kan wes kersane gusti Allah. Dengan doa-doa yang diajarkan oleh kanjeng Nabi dan doa-doa yang ada di dalam al-Qur'an. Ketika berdoa kita benar-benar memohon dan melas-melas nek gusti Allah dengan hati yang merasa fakir (butuh) di hadapan gusti Allah. Jangan berputus asa mengharap rahmatnya Gusti*

---

<sup>37</sup> AH, Wawancara oleh penulis Transkrip, 14 Januari 2024.

*Allah. Kulo nak wes ngaji ki wes gak pengen opo-opo poko, e sudah clear dunia akhirat.”<sup>38</sup>*

**e. Pemahaman Maqasyid As-Syariah Jamaah Tarekat NKM tentang Menjaga Harta**

MH berpendapat bahwa bertarekat dapat membuatnya semakin bertawakkal kepada Allah sehingga membuatnya tidak terjerumus kedalam duniawi, akan tetapi bekerja tetaplah menjadi kewajiban dalam memenuhi kebutuhan di dunia yang dapat mengantarkan ke akhirat. MH meyakini bahwa ketika kita sudah bersatu dengan Allah maka akan dicukupi segalanya oleh Allah. Berikut penjelasan langsung dari MH<sup>39</sup>:

*“Yah ini namanya ilmu tuo, maksude karo kehidupan itu dia sudah tawakkal pada Allah, tidak ada menjurus ke duniawi, kalau sudah bogawe yah bogawe tapi itu tidak menjadi patokan njeh, tapi yang utamanya dia adalah sudah bersatu dengan Allah. Dampaknya dengan kehidupan itu kita yakin kalo kita sudah bersatu dengan Allah, kita akan dicukupi segalanya oleh Allah.”*

Selanjutnya AH memberikan penjelasan yang sedikit berbeda, AH mengatakan bahwa harta benda yang diberikan oleh Allah SWT jangan sampai tersia-siakan sehingga semua itu dapat membantu kita untuk selalu ingat kepada Allah SWT. Orang yang bertasawuf itu dalam hal zuhud tidak harus selalu tidak mempunyai harta, akan tetapi boleh untuk memiliki harta banyak namun tidak meninggalkan sifat zuhudnya. Misalnya ketika memiliki harta banyak digunakan untuk membantu fakir miskin dan untuk kepentingan umum, sehingga tidak menutup kemungkinan orang kaya itu tetap zuhud.<sup>40</sup>

*“Jadi nek ditinjau dari semua hidup ini tujuannya adalah ibadah, jadi kita punya harta benda bahkan anak bahkan istri itu jangan sampai*

<sup>38</sup> ZA, “Wawancara Oleh Penuli Transkrip,.” 15 Januari 2024.

<sup>39</sup> MH, “Wawancara Oleh Penulis Transkrip”, 30 Agustus 2023.

<sup>40</sup> AH, “Wawancara Oleh Penulis Transkrip”, 14 Januari 2024.



*tersia-siakan, harus yang membantu terhadap ibadah kita, jadi itu tadi jawabannya ojo sampe tersia-siakan sedikitpun, jadi semuanya membantu untuk kita selalu ingat pada Allah. Jadi otomatis semuanya itu manfaat dan berkah semuanya.”*

Dalam hal pekerjaan orang bertasawuf memiliki cara pandang bahwa sedikit banyaknya harta saat bekerja tidak bisa terlalu ambisius bekerja sesuai kebutuhan. Meskipun terkadang bisa menjadi kaya namun mindsetnya bukan perihal memburu dunia karena tujuannya tetap beribadah. Pandangan orang bertarekat itu diibaratkannya ketika mendapat satu kilogram emas atau intan dengan batu itu dia tidak bisa membedakan, karena yang tau manfaatnya adalah Allah. Jadi tidak terburu-buru untuk mengambil, dia akan memilih apa yang Allah pilihkan. Apapun itu yang punya manfaat Allah, sehingga ketika Allah tidak memberi suatu manfaat terhadap suatu benda atau harta maka tidak akan menjadi manfaat bahkan bisa menjadi madhorot.<sup>41</sup>

Dalam hal produktifitas bekerja, ZA mengatakan bekerja mencari harta secukupnya sekiranya sudah mampu mencukupi segala kebutuhan yang harus terpenuhi. Sependapat dengan AH, ZA mengatakan bahwa zuhudnya orang bertarekat itu bukan berarti tidak boleh kaya, asal kekayaan itu dimanfaatkan untuk bersedekah, berinfak kepada orang lain yang membutuhkan atau digunakan untuk kepentingan umum dan bukan semata-mata untuk kesenangan pribadi. Harta dunia menurut agama itu adalah sesuatu yang melebihi dari hajat syara', hal inilah yang perlu ditinggalkan oleh orang-orang yang zuhud. Sedangkan definisi harta benda yang masuk dalam kategori akhirat adalah segala sesuatu yang bermanfaat setelah kematian.<sup>42</sup> Berikut penjelasan ZA mengenai perbedaan harta dunia dan harta dunia akhirat:

*“Misal orang yang islam tapi dia tidak punya macem-macam niate dekne seng pengting urep mangan, berarti butuhe dee wes sangger mangan*

---

<sup>41</sup> AH, Wawancara Oleh Penulis Transkrip, 14 Januari 2024.

<sup>42</sup> ZA, “Wawancara Oleh Penulis Transkrip,” 15 Januari 2024.

*iku berarti dia yang dibutuhkan mangan y awes sangger mangan iku butoh wes, kudune mek e dee yo wes angger mangan. Beda karo mas iki, dia orang yang berilmu kemudian dekne duwe hajjat syar’i yang luas orak sekedar makan “saya ingin berbuat banyak kepada umat e kanjeng nabi, saya akan merekrut anak-anak muslim yang orak kuat ngongkosi opo iku sekolah opo iku ngaji tak rumati tak openi anak-anak jananan punk-punk tak rumati kabeh, rak de dwet tak geratisi tak sekolahno” iki artinya kamu punya niat syar’i seng apik berarti kamu boleh mek dunyo berah. Orak dunyo istilahe harta berah. Karena ada niat seng baik, berarti iki pamane mbok lakoni dadi akhirat.”*

**Tabel 4.1**

**Peran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah dalam Peningkatan Pemahaman Maqashid As-Syariah Jamaahnya**

No	Maqasyid Syariah	Peran	Pemahaman Jamaah Sebelum Bertarekat	Peningkatan Pemahaman Jamaah
1.	Menjaga Agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengadakan kajian kitab Safinatun Najah (<i>Tahsiniyat</i>).</li> <li>b. Memerintahkan serta mengajarkan jamaah untuk menjaga sholat 5 waktu. (<i>Dhoruriyat</i>)</li> <li>c. Memerintahkan jamaah untuk meningkatkan sholat. (<i>Dhoruriyat</i>)</li> <li>d. Mengajak para jamaah untuk meningkatkan dzikir. (<i>Tahsiniyat</i>)</li> <li>e. Mengajarkan para jamaah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjalankan sholat dengan terpaksa karena sholat merupakan kewajiban.</li> <li>b. Tidak berdzikir disetiap waktu/ hanya berdzikir disaat ingat saja.</li> <li>c. Belum begitu memahami sifat-sifat Allah.</li> <li>d. Tidak selalu merasa diawasi Allah dan belum bisa menyadari/menge-tahui kehebatan Allah.</li> <li>e. Belum bisa fokus disemua waktu (menjalankan segala sesuatu karena Allah).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjalankan ibadah sesuai ketentuan syariat agama dalam bab thaharah.</li> <li>b. Menjalankan sholat bukan sekedar kewajiban namun kebutuhan.</li> <li>c. Lebih bisa bersosial baik dengan orang lain.</li> <li>d. Lebih bisa menjaga hubungan baik dengan Allah.</li> <li>e. Selalu berdzikir mengingat</li> </ul>

		<p>untuk mengetahui sifat-sifat Allah. (<i>Dhoruriyat</i>)</p> <p>f. Mengajak jamaah untuk lebih meningkatkan ketaqwaan. (<i>Dhoruriyat</i>).</p>	<p>f. Kurang adanya kesadaran untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi maksiat.</p> <p>g. Belum dapat merasakan keikhlasan saat beribadah.</p> <p>h. Belum mengetahui jati diri sebagai hamba Allah.</p>	<p>Allah dimanapun dan kapanpun berada dan memahami sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>f. Selalu merasa diawasi Allah, tahu hehebatan Allah.</p> <p>g. Lebih bisa fokus disemua waktu.</p> <p>h. Timbul kesadaran untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi maksiat.</p> <p>i. Timbul perasaan ikhlas saat melaksanakan ibadah. Semakin paham bahwa substansi ibadah adalah mencari ridha Allah.</p> <p>j. Mengetahui jati diri bahwa manusia adalah hamba Allah, yang bertugas untuk beribadah kepada Allah.</p>
2.	Menjaga Akal	<p>a. Melaksanakan rutinan selama klilwonan (wirid, ngaji kitab, tawajjuhan). (<i>Hajiyat</i>).</p>	<p>a. Belum dapat menyadari akal digunakan untuk selalu memikirkan hal-hal yang bermanfaat serta</p>	<p>a. Ketika tidak tahu bertanya kepada yang lebih tahu.</p> <p>b. Menggunakan akal untuk hal-hal yang</p>

	<p>b. Bertanya perihal keseimbangan kepada mursyid atau badal mursyid. (<i>Hajiyat</i>).</p> <p>c. Mengajarkan jamaah untuk tidak berhenti belajar, belajar syariat maupun tarekat. (<i>Dhoruriyat</i>).</p> <p>d. Mengajarkan jamaah untuk menggunakan akal dengan baik dan benar. (<i>Dhoruriyat</i>).</p> <p>e. Mengajarkan jamaah bahwa akal digunakan untuk menggali potensi ruhaniyah dan beribadah kepada Allah. (<i>Dhoruriyat</i>).</p> <p>f. Mengajak para jamaah untuk menyadari peringatan Allah. (<i>Dharuriyat</i>).</p>	<p>menyadari bahwa semua makhluk adalah ciptaan Allah yang juga perlu untuk dijaga dan mengingatkan kita kepada Allah.</p> <p>b. Belum mampu menyadari peringatan-peringatan Allah dalam bentuk nikmat ataupun musibah.</p> <p>c. Belum mampu menyadari bahwa Allah lebih dekat dari pada badan dan ruh, sehingga timbul rasa takut untuk bermaksiat, dan timbul rasa cinta kepada Allah sehingga rajin beribadah.</p> <p>d. Belum mampu menyadari kebesaran dan kasih sayang Allah, dengan saat mendapat ujian melihat siapa yang memberi ujian bukan melihat seberapa besar ujiannya.</p>	<p>bermanfaat sehingga bersih dan tidak radikal, karena menganggap semua makhluk adalah ciptaan Allah.</p> <p>c. Menyadari bahwa musibah dan nikmat merupakan suatu peringatan dari Allah.</p> <p>d. Semua makhluk membuat ingat kepada Allah.</p> <p>e. Menyadari bahwa Allah lebih dekat dari pada badan dan ruh, sehingga timbul rasa takut untuk bermaksiat, dan timbul rasa cinta kepada Allah sehingga rajin beribadah.</p> <p>f. Menyadari kebesaran dan kasih sayang Allah, dengan saat mendapat ujian melihat siapa yang memberi ujian bukan melihat seberapa besar ujiannya.</p> <p>g. Lebih sabar saat menerima ujian.</p>
--	--	---	---

3.	Menjaga Jiwa	<p>a. Melakukan dzikir sebanyak 5.000 dengan lafadz Allah. (<i>Tahsiniyat</i>).</p> <p>b. Mengajarkan para jamaah untuk mengelola diri, mulai dari lisan, pandangan dengan diiringi dzikir ismu dzat. (<i>Dharuriyat</i>).</p> <p>c. Memerintahkan jamaah untuk melaksanakan suluk dan khalwat. (<i>Tahsiniyat</i>).</p>	<p>a. Belum mengetahui bahwa mengaitkan Perasaan dengan Allah selama 24 jam itu mampu menjaga jiwa.</p> <p>b. Belum mampu mengelola hati dengan baik.</p>	<p>c. Mengaitkan Perasaan dengan Allah selama 24 jam</p> <p>d. Mengelola hati supaya menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk.</p> <p>e. Mencukupi kebutuhan dhoir/fisik.</p> <p>f. Menjaga penampilan supaya tetap rapi, bersih dan wangi sehingga tidak mengganggu orang yang berada disekitar.</p>
4.	Menjaga Keturunan	<p>a. Mengarahkan jamaah untuk memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya kepada anak. (<i>Dharuriyat</i>).</p> <p>b. Mengarahkan jamaah untuk selalu beribadah dan mendoakan anak keturunannya. (<i>Dhoruriyat</i>).</p> <p>c. Mengarahkan jamaah untuk tidak berputus asa untuk memohon rahmat Allah. (<i>Dhoruriyat</i>).</p>	<p>a. Kurang menyadari bahwa mendidik anak perlu adanya peran orangtua untuk sering beribadah serta mendoakan sang anak supaya lebih mudah dalam mendidiknya.</p> <p>b. Kurang memahami bahwa anak dan istri adalah sumber ibadah.</p>	<p>c. Mendidik anak sebaik-baiknya.</p> <p>d. Memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan minat bakat dan kemampuannya.</p> <p>e. Anak akan menadi lebih mudah diatur ketika orangtua sering beribadah dan mendoakan yang terbaik untuk anaknya.</p> <p>f. Tidak meniyakan anak dan istri karena bisa menjadi</p>

				sumber atau jalannya ibadah.
5.	Menjaga Harta	<p>a. Mengarahkan jamaah untuk produktif Bekerja. (<i>Dhoruriyat</i>).</p> <p>b. Mengajarkan jamaah untuk bersikap zuhud. (<i>Dharuriyat</i>).</p>	<p>a. Hatinya belum bisa tenang dalam memikirkan masalah dunia/harta.</p> <p>b. Belum mampu menerima dengan atas segala sesuatu yang diberikan oleh Allah.</p>	<p>c. Bekerja sekedar menjalankan kewajiban dan mencukupi kebutuhan di dunia yang juga menjadi ibadah akhirat.</p> <p>d. Tidak meniyakan harta benda yang dimiliki karena dapat membantu untuk selalu ingat kepada Allah.</p> <p>e. Tidak masalah menjadi kaya asal menggunakan harta benda untuk hal-hal yang bermanfaat seperti bersedekah kepada fakir miskin atau membantu anak yatim.</p>

**C. Hasil Analisis Data Penelitian**

**1. Analisis Peran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah Bagi Jamaahnya**

Dari deskripsi data yang telah penulis susun di atas tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah yang selanjutnya disingkat dengan (NKM) dapat mengantarkan jamaahnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani kehidupannya. Tarekat mengajarkan jamaah untuk lebih dekat dengan Allah dengan dilakukannya (Riyadhah)



latihan jiwa dan berjuang melawan hawa nafsu (Mujahadah) membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan diisi dengan sifat-sifat terpuji dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai segi kehidupan. Selalu dapat mewujudkan ingat kepada Allah zat yang Maha Besar dan Maha Kuasa atas segala dengan mengamalkan wirid dan zikir dibarengi *Tawajjuh* (Tafakur) yang dikerjakan secara terus-menerus.<sup>43</sup>

Dalam pelaksanaan Tarekat NKM jamaah tidak hanya melakukan laku suluk, Tawajjuh dan dzikir saja, namun pada tarekat ini juga terdapat pelaksanaan kajian kitab yang dipimpin oleh para badal mursyid. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman lebih terhadap jamaah mengenai nilai-nilai syariat hingga tarekat. Dari sini jamaah mulai mengalami peningkatan dalam pemahaman maqasyid asyariatnya. Zakariya al-Anshari mengartikan tasawuf sebagai perbuatan hati dan bagian tubuh (*jawarih*). Keterkaitan tasawuf dan fikih dalam mewujudkan syariat secara *tahqiq* (riil) merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Annawawi, mengutip al-Ghazali bahwa, syariat yang hanya berdasarkan fikih tanpa tasawuf adalah kefasikan, sedangkan bersyariat yang hanya berdasarkan tasawuf tanpa melaksanakan fikih adalah kekafiran.<sup>44</sup> Pendapat yang disampaikan oleh Zakariya dan Nawawi ini telah dipraktikkan secara langsung oleh Tarekat NKM.

Adapun peran tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah yang lain yaitu memberikan tempat bagi para jamaahnya dalam hal tempat konsultasi bagi para jamaahnya mulai dari pertanyaan seputar dzikir, pegalaman dzikir, serta permasalahan pribadi yang dialami oleh para jamaah Tarekat NKM. Seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah telah memberikan peran pentingnya dalam hal pendidikan mulai dari syariat sampai tarekat. Seperti yang telah dijelaskan oleh MH bahwa seorang mursyid harus dapat memberikan pendidikan bagi seorang murid baik secara syariat maupun tarekat. Dalam praktiknya tarekat NKM ini mengajarkan untuk saling terbuka antar jamaah dan badal

---

<sup>43</sup> Faqih, *Dialog Tentang Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, 17.

<sup>44</sup> Nada, "Konstruksi Maqasid Syariah Dalam Relasi Nalar Fikih Dan Tasawuf Studi Pemikiran Abd. Wahab Asy-Sya'rani." 180.

mursyid pun sangat terbuka dan bersedia menerima setiap pertanyaan dari para jamaah.<sup>45</sup>

Beberapa peran ini dapat diberikan oleh tarekat terutama dalam peningkatan maqasyid syariah tak lain karena tujuan tarekat sendiri yaitu sarana latihan untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi dengan Tuhan. Bila manusia telah mempunyai dasar dan keyakinan terhadap Tuhan telah kuat sesuai dengan ajaran agama seperti maqasyid syariah, maka manusia akan dapat membimbing hawa nafsunya untuk taat dan patuh kepada Allah. Orang yang demikian akan menjadi manusia yang tidak tamak, tidak pernah serakah dan tidak hanya mementingkan dirinya sendiri. Terutama dalam pemahaman maqasyid syariah serta pelaksanaannya akan lebih mudah untuk direalisasikan. Jika hal itu semua dapat dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketaatan kepada Allah, maka insyaallah akan dicapai suatu tingkat ma'rifat. Sehingga akhirnya dapat diperoleh apa yang sebenarnya menjadi tujuan hidup ini.<sup>46</sup>

Kelebihan dari pada Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah adalah Tarekat NKM merupakan tarekat yang lebih dekat dengan tujuannya, dan lebih mudah murid-murid untuk mencapai derajat karena didasarkan atas pelaksanaan yang sangat sederhana, misalnya melaksanakan latihan terlebih dahulu (*jazbah*) daripada suluk yang lain, memegang sunnah Nabi dan berusaha untuk jauh dari bid'ah, menjauhkan dari sifat-sifat yang buruk, berakhlak yang mulia. Sedangkan kebanyakan tarekat yang lain mendahulukan suluk dari pada *jazbah* itu. Selain itu tarekat Naqsyabandiyah mengajarkan dzikir-dzikir yang lebih sederhana, lebih mengutamakan dzikir hati daripada dzikir mulut yang mengangkat suara.<sup>47</sup>

Meskipun tarekat itu banyak jumlahnya tidak berarti seluruhnya boleh ditempuh, untuk menghantarkan kepada tujuan yang dikehendaki oleh syariat itu sendiri. Dalam bertarekat seseorang perlu mewaspadai beberapa hal seperti,

---

<sup>45</sup> MH, "Wawancara Oleh Penulis Transkrip." 30 Agustus 2023.

<sup>46</sup> Faqih, *Dialog Tentang Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, 17.

<sup>47</sup> Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, 41.

dalam memilih sebuah aliran tarekat, memilih guru/mursyid. Sebab di Indonesia banyak sekali macam-macam tarekat, ada tarekat Muktabarah (silsilah sanadnya sampai Rasulullah) dan tarekat ghairu muktabarah (sanadnya tidak sampai Rasulullah dan tidak diakui oleh MUI). Tarekat yang dapat dianut adalah tarekat muktabarah yang mana sanadnya telah sampai hingga Rasulullah dan ajaran-ajaran didalamnya telah terbukti sesuai ajaran syariat Islam dan diakui oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).

## 2. Analisis Pemahaman Maqasyid As-Syariah Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah

Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah memiliki beberapa aturan atau beberapa amalan yang harus dilaksanakan oleh para jamaahnya. Diantaranya yaitu terdapat wirid/dzikir, Tawajjuh, Suluk dan lain sebagainya termasuk kajian kitab. Setiap jamaah memiliki tingkat pemahaman serta pengalaman yang berbeda-beda dalam pemahaman maqasyid as-syariah. Berikut analisis mengenai 5 pokok pemahaman maqasyid as-syariah jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah (NKM):

### a. Pemahaman Maqasyid As-Syariah Jamaah Tarekat NKM tentang Menjaga Agama


Maqashid syariah yang pertama yaitu menjaga agama, beberapa cara yang dapat dilakukan dalam memelihara agama yaitu *Pertama*, melaksanakan kewajiban shalat lima waktu dan lebih ditingkatkan. MH selaku badal mursyid mengatakan bahwa shalat merupakan bagian dari syariat dan tarekat karena di setiap gerakan shalat terdapat lafdz (*Allah*) yang merupakan ismu dzat (lafal yang dizikirkan oleh para jamaah Tarekat NKM), dan dari shalat itu jamaah dapat mengenal Allah.<sup>48</sup> Diperkuat oleh pendapat Abdurrahman Zulkarnain juga mengatakan dalam memelihara agama yang *pertama* “*dharuriyat*” yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang termasuk peringkat primer, seperti: melaksanakan sholat fardhu (lima waktu), karena apabila kewajiban shalat diabaikan maka akan mengancam eksistensi agama.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> MH, “Wawancara Oleh Penulis Transkrip,” 30 Agustus 2023.

<sup>49</sup> Abdurrahman, “Teori Maqasyid Al-Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow.” 59.

AH selaku jamaah tarekat NKM juga mengatakan bahwa setelah mengikuti tarekat muncul kesadaran bahwa menjalankan shalat bukan sekedar kewajiban namun kebutuhan.<sup>50</sup> Hal ini juga dijelaskan oleh Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi bahwa dalam memelihara agama, kita sebagai umat islam berperan sebagai pengembang amanah untuk menjaga kewibawaan agama, baik yang berhubungan dengan dirinya maupun orang lain.<sup>51</sup>


*Kedua*, badal mursyid berinisial MH mengatakan bahwa meningkatkan dzikir, dzikir yang dimaksud disini bukan hanya sekedar melafalkan kalimat “Allah Allah” akan tetapi ingat kepada Allah dimanapun dan kapanpun kita berada dan dengan ma’rifat kepada Allah (mengetahui asma-asma Allah, sifat-sifat Allah) wajib, muhal, jaiz Allah dan seterusnya.<sup>52</sup> Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 41 yang berbunyi:


 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya” (QS. Al-Ahzab [33] 41).<sup>53</sup>

Dan QS. Al-A’raf ayat 205 yang berbunyi:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ


 الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya : “Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah”. (QS. Al-A’raf [7] 205)<sup>54</sup>

<sup>50</sup> AH, “Wawancara Oleh Penulis Transkrip,” 14 Agustus 2024.

<sup>51</sup> Fauzia dan Riyadi, “Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari’ah,” 308.

<sup>52</sup> MH, “Wawancara Oleh Penulis Transkrip,” 30 Agustus 2023.

<sup>53</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya, 610.

<sup>54</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya, 242.

*Ketiga* bertarekat mampu membantu jamaah dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Hal ini disebabkan karena berkah dari dzikir kepada Allah dan barokah mengikuti ajaran guru/mursyid. Sebab dengan mengikuti ajaran mursyid dan mengamalkan dzikir ini jamaah inisial ZA mengatakan iman akan senantiasa melekat di hati sanubari, sehingga iman tidak mudah goyah dan tidak mudah melakukan maksiat serta timbul kesadaran dalam beribadah.<sup>55</sup> Ini sesuai dengan pendapat Syamsul Munir mengenai manfaat tarekat yang keempat yaitu bertarekat mampu memperteguh dan menyuburkan keyakinan agama, karena keteguhan hati tidak dapat dicapai tanpa adanya siraman jiwa, sedangkan kekuatan umat islam bukan hanya terletak pada kekuatan fisik dan senjata saja tapi karena kekuatan mental dan spiritualnya. Kekuatan mental dan spiritual itu dapat diraih dengan bertarekat.<sup>56</sup>

*Keempat*, adanya sikap toleransi, jamaah inisial AH mengatakan bahwa bersosial baik dengan sesama dan mampu bertoleransi, karena orang saleh harus bisa menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk dan menjaga hubungan baik dengan Tuhannya termasuk dengan yang berbeda agama.<sup>57</sup> Hasil wawancara ini diperkuat oleh pendapat Rifka Agustawati yang menjeaskan bahwa sebagai umat muslim yang baik hendaknya kita saling menghormati antar sesama muslim maupun terhadap orang-orang non muslim.<sup>58</sup>

Adapun cara-cara dalam menjaga agama yaitu, melaksanakan syariat seperti menjaga sholar lima waktu, meningkatkan dzikir (bukan hanya sekedar melafalkan kalimat “Allah” namun mengingat kapanpun dan dimanapun kita berada, melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya), meningkatkan ketaqwaan, dan menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk dan menjaga hubungan baik dengan Allah SWT.

---

<sup>55</sup> ZA, “Wawancara Oleh Penulis Transkrip,” 15 Januari 2024.

<sup>56</sup> Amin, *Ilmu Tasawuf*, 84-86.

<sup>57</sup> AH, “Wawancara Oleh Penulis Transkrip,” 14 Januari 2024.

<sup>58</sup> Agustawati, “Analisis Kinerja Industri Antaradinhiabs Dalam Perspektif Maqashid Syariah.” 48.

Demikian peningkatan pemahaman maqasyid syariah jamaah dalam menjaga agama dapat dicapai melalui empat hal: *Pertama*, dengan meningkatkan sholat, *kedua*, dengan meningkatkan dzikir, *ketiga* dengan meningkatkan ketaqwaan sesuai yang dianjurkan oleh mursyid, *keempat* yakni dengan adanya sikap toleransi dengan sesama makhluk.

b. Pemahaman Maqasyid As-Syariah Jamaah Tarekat NKM tentang Menjaga Akal

Maqasyid syariah yang kedua yaitu menjaga akal, akal merupakan sumber hikmah (pengetahuan), sinar hidayah, cahaya mata hati, dan sebagai media kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.<sup>59</sup> Dalam menjaga akal yang *pertama*, MH selaku badal mursyid mengatakan bahwa akal dapat dijaga dengan tidak berhenti untuk belajar, belajar syariat dan juga tarekat. Puncaknya dunia adalah akal, dan akal bisa sempurna manakala terdapat pada orang yang sehat baik jasmani maupun rohani.<sup>60</sup> AH selaku jamaah Tarekat NKM juga mengatakan bahwa kita harus mencari tahu mengenai apa yang kita tidak tahu kepada orang alim (yang lebih tahu). Analisis ini diperkuat oleh pendapat Al-Qardawi *hifdz al-aql* dengan diwajibkannya menuntut ilmu sampai liang lahat (kematian).<sup>61</sup>

*Kedua*, memelihara akal dengan menggunakan akal untuk menyadari peringatan Allah dan menggunakan akal untuk hal-hal yang positif. Jamaah berinisial AH dan ZA mengatakan bahwa Tarekat mengajarkannya untuk menggunakan akal pikiran dengan baik dan benar.<sup>62</sup> Hal ini dikarenakan akal yang dilandasi dengan agama digunakan untuk menggali potensi ruhaniah untuk beribadah kepada Allah. Akal digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat sehingga lebih bersih dan tidak radikal karena menganggap semua makhluk adalah ciptaan Allah SWT sehingga harus dikasihi. pendapat Novi Rizka Amalia yang mengatakan

---

<sup>59</sup> Agustiawati, "Analisis Kinerja Industri Antaradinsihjabs Dalam Perspektif Maqasyid Syariah," 48.

<sup>60</sup> MH, "Wawancara Oleh Penulis Transkrip," 30 Agustus 2023.

<sup>61</sup> Thahir, "Ijtihad Maqasidi Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksitas Masalah," 39-40.

<sup>62</sup> ZA, "Wawancara Oleh Penulis," 15 Januari 2024.



bahwa walaupun manusia merupakan makhluk yang sempurna karena akalnya, sebagai manusia kita harus menjaga akal kita supaya tidak dikembalikan ke tempat paling rendah (neraka) sebagaimana dalam surat *At-Tiin* ayat 4 dan 5 yaitu dengan mengerjakan amalan yang baik. Hal ini dapat memacu terciptanya mental dan akidah yang baik bagi seluruh umat manusia, karena berpedoman pada Al-Qur'an dan bertujuan melaksanakan kebaikan.<sup>63</sup>

*Ketiga*, menurut jamaah inisial AH akal juga digunakan untuk menyadari peringatan Allah seperti saat terjadi musibah, nikmat, bahkan semua makhluk di muka bumi merupakan peringatan bagi manusia. Karena makhluk itu berarti yang diciptakan sehingga harus ingat dengan yang menciptakan.<sup>64</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat al-Qardawi mengenai *hifdz al-'aqli* yaitu dengan diwajibkannya merenung dan memikirkan jagat raya (*malakut al-samawat wa al-ard*) hingga sesuatu yang berguna bagi dirinya dan umat manusia, dan menghindarkan diri dari menghayal atau mendengar sesuatu yang tidak berguna.<sup>65</sup>

*Keempat*, jamaah inisial AH mengatakan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah mengajarkan para jamaah menggunakan akal untuk mampu menyadari kebesaran Allah, dengan bersabar pada saat mendapat ujian, karena melihat siapa yang memberi ujian bukan seberapa besar ujiannya.<sup>66</sup>

Demikian pemahaman maqasyid syariah jamaah dalam menjaga akal dapat dicapai melalui empat hal: *pertama*, akal dapat dijaga dengan tidak berhenti untuk belajar. *Kedua*, menjaga akal dengan menyadari peringatan Allah dan menggunakannya untuk memikirkan hal-hal yang positif. *Ketiga*, menjaga akal dengan dengan menyadari peringatan Allah melalui musibah, nikmat, dan

---

<sup>63</sup> Amalia, "Penerapan Konsep Maqasyid Syariah Untuk Realisasi Identitas Politik Islam Di Indonesia," 43.

<sup>64</sup> AH, "Wawancara Oleh Penulis," 14 Januari 2024.

<sup>65</sup> Thahir, "Ijtihad Maqasidi Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Masalah," 39-40.

<sup>66</sup> AH, "Wawancara Oleh Penulis Transkrip," 14 Januari 2024.

semua makhluk yang ada di muka bumi. *Keempat*, menjaga akal dapat dicapai dengan menyadari kebesaran Allah.

c. Pemahaman Maqasyid As-Syariah Jamaah Tarekat NKM tentang Menjaga Jiwa

Maqasyid syariah yang ketiga yaitu memelihara jiwa, menurut badal mursyid inisial MH mengatakan bahwa *pertama*, dalam memelihara jiwa/diri, seseorang harus mendidik dirinya untuk bisa menjadi seorang *muttaqin* (orang yang beriman), untuk itu seseorang perlu mengelola diri dengan baik mulai dari menjaga pandangannya, lisannya, dan dirinya dengan diiringi dzikir ismu dzat.<sup>67</sup> Pendapat ini diperkuat oleh teori dari Abu Bakar bahwa untuk mencapai kesempurnaan jiwa terlebih dahulu meninggalkan segala perbuatan maksiat atau menjauhi larangan-larangan Allah SWT. Bila larangan sudah ditinggalkan dan seruanya dilaksanakan, berarti sudah masuk ke dalam golongan orang-orang yang bertaqwa. Adapun taqwa menurut ahli sufi adalah takut kepada Allah SWT dan dapat menumbuhkan rasa kesadaran serta hakikat.<sup>68</sup>

*Kedua*, Menurut AH selaku jamaah tarekat NKM beliau mengatakan bahwa ditarekat mengajarkan jamaah tentang menjaga diri yang berkaitan dengan ibadah namun hal ini juga akan berdampak pada kesehatan tubuh. Di dalam tarekat ada yang namanya suluk atau kholwat, ketika suluk jamaah dilarang makan makanan yang bernyawa, hal ini bertujuan supaya jamaah mudah dalam mencapai tujuan yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, akan tetapi hal ini juga memberi dampak dalam hal ukhrowinya ikut terjaga.<sup>69</sup> Hal ini berkaitan dengan manfaat Tarekat yang disebutkan oleh Syamsul Munir yaitu membersihkan hati dalam berinteraksi dengan Allah, membersihkan diri dari pengaruh materi, menerangi jiwa dari kegelapan, memperteguh dan menyuburkan keyakinan agama, serta mempertinggi akhlak manusia.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> MH, "Wawancara Oleh Penulis Transkrip," 30 Agustus 2023.

<sup>68</sup> Aceh, "Pengantar Ilmu Tarekat," 64.

<sup>69</sup> AH, "Wawancara Oleh Penulis Transkrip," 14 Januari 2024.

<sup>70</sup> Amin, "Ilmu Tasawuf," 417.

*Ketiga*, jamaah inisial ZA mengatakan Tarekat mampu membuat jamaah semakin sadar bahwa menjaga jiwa atau diri itu penting baik lahir maupun bathin.<sup>71</sup> Namun, ditarekat NKM ini biasanya yang lebih ditekankan bukan sekedar menjaga diri secara lahiriah saja namun juga bathiniyahnya. ZA juga menjelaskan bahwa obyek penglihatan Allah itu adalah ibadah hati, maka diutamakan untuk mengelola hati, fisik tetap diperhatikan namun tidak menjadi prioritas utama. Mencukupi kebutuhan dhohir/fisik merupakan ibadah, menjaga penampilan supaya tetap rapi dan bersih supaya tidak menyakiti orang lain atau mengganggu pandangan serta kenyamanan orang lain, sehingga semua itu menjadi ibadah. Bukan berarti orang bertarekat tidak rapi sehingga membuat orang lain tidak nyaman. Ini sesuai dengan pendapat Halil Thahir tentang memelihara jiwa dengan memenuhi kebutuhan pokok untuk memelihara eksistensi jiwa berupa makanan, pakaian dan kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan badan, melindungi diri dari tuduhan-tuduhan yang tidak benar dan dari cacian dan makian orang lain.<sup>72</sup>

Demikian pemahaman maqasyid syariah jamaah dalam menjaga jiwa yakni meliputi tiga hal. *Pertama* dengan menjadi orang *muttaqin* (orang yang mampu menjaga pandangannya, lisannya, dan dirinya) dengan diiringi dzikir ismu dzat. *Kedua* dengan melalui pengamalan suluk dan khalwat. *Ketiga* dengan menjaga diri lahir maupun bathin, namun lebih ditekankan dalam memperindah keadaan bathin, memperindah fisik bukanlah prioritas utama.

d. Pemahaman Maqasyid As-Syariah Jamaah Tarekat NKM tentang Menjaga Keturunan

Maqasyid syariah yang keempat yaitu menjaga keturunan, jamaah inisial AH mengatakan bahwa dalam bertarekat mungkin seorang mursyid tidak pernah menyinggung perihal menjaga keturunan harus seperti apa, namun dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah ini selalu menekankan bahwa ajarannya tidak

---

<sup>71</sup> ZA, "Wawancara Oleh Penulis Transkrip," 15 Januari 2024.

<sup>72</sup> Thahir, "Ijtihad Maqasidi Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Masalahah," 48-49.

pernah meninggalkan syara'. Sehingga para jamaah tentu tetap melaksanakan dan mengetahui akan hal itu.<sup>73</sup> Berikut merupakan beberapa pemahaman jamaah tarekat NKM mengenai menjaga keturunan (nasab):

*Pertama*, jamaah inisial AH dan ZA mengatakan bahwa dalam menjaga keturunan yaitu dengan memberikan pendidikan sebaik-baiknya sesuai ketentuan aturan yang telah dijelaskan dalam al-qur'an maupun hadist. Selain itu juga tidak menyia-nyiakan anak dan istri dalam artian selalu dibimbing dalam kebaikan, karena anak dan istri dapat membantu dalam beribadah kepada Allah SWT sehingga semua menjadi manfaat dan berkah. Sesuai pendapat Agus Syakur yang mengatakan bahwa keluarga adalah penerus keturunan yang harus dipelihara dengan baik, sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Oleh karena itu, merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslim untuk memelihara keturunan dengan tetap berpegang terhadap ajaran agama islam. Dengan demikian hal tersebut merupakan akhlak mulia yang dianjurkan Allah SWT.<sup>74</sup>

*Kedua*, jamaah inisial ZA juga mengatakan bahwa tidak pernah berhenti untuk selalu memohon rahmat Allah, berdoa untuk senantiasa dikaruniai keturunan yang sholih/sholihah, selalu dilindungi oleh Allah dengan doa-doa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dan doa-doa yang ada di dalam al-qur'an. Ketika berdoa harus benar-benar memohon dengan hati yang merasa fakir (butuh) dihadapan Allah SWT.<sup>75</sup> Alwan Subaki mengatakan bahwa dalam memelihara eksistensi keturunan terdapat beberapa cara, diantaranya adalah melindungi genealogi keturunan manusia, mendidik serta mengayomi anak terutama dalam prinsip-prinsip islam.<sup>76</sup>

Demikian pemahaman maqasyid syariah jamaah tentang menjaga keturunan yakni meliputi dua hal.

---

<sup>73</sup> AH, "Wawancara Oleh Penulis Transkrip" 14 Januari 2024.

<sup>74</sup> Syukur, "Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat." 158.

<sup>75</sup> ZA, "Wawancara Oleh Penulis Transkrip," 15 Januari 2024.

<sup>76</sup> Subaki, "Perluasan Makna Hifā An-Nasl Menurut Muhammad Aqīl-āhir Bin Asyur Dan Korelasinya Dengan Konsep Ketahanan Keluarga." 12-13.

*Pertama*, memelihara keturunan dengan memberikan pendidikan sebaik-baiknya serta tidak menyalah-nyaikan istri dan anak untuk senantiasa dibimbing dalam kebenaran sehingga menjadi ladang ibadah. *Kedua*, memelihara keurunan dengan senantiasa mendoakan dengan doa-doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW serta doa yang ada di dalam al-qur'an, tidak berhenti untuk senantiasa memohon rahmat Allah SWT.

- e. Pemahaman Maqasyid As-Syariah Jamaah Tarekat NKM tentang Menjaga Harta

Maqasyid syariah yang kelima yaitu menjaga harta, badal mursyid berinisial MH mengatakan bahwa tarekat mengajarkan jamaah untuk semakin bertawakkal kepada Allah sehingga membuat jamaah tidak terjerumus kedalam duniawi, menurutnya bekerja adalah tugas kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia yang dapat mengantarkannya memenuhi kebutuhan akhirat.

Dalam memelihara harta yang *pertama*, MH mengatakan bahwa agar eksistensi harta tetap terjaga selalu produktif untuk bekerja akan tetapi MH berpendapat bekerja bukanlah prioritas utama dalam hidup karena yang utama adalah bagaimana dapat selalu bersatu dengan Allah. Sebab MH mengatakan ketika sudah bersatu dan percaya dengan Allah kita akan selalu dicukupi oleh Allah.<sup>77</sup> Diperkuat oleh pendapat Agustawati bahwa sebagai umat Islam kita dianjurkan untuk mencari rizki yang halal dengan cara yang halal dan memanfaatkannya untuk hal kebaikan supaya kita senantiasa terjaga dalam lindungan Allah SWT. Serta larangan untuk merampas atau memakan harta yang bukan milik kita, seperti: mencuri, riba, suap (*risywah*), menimbun (*ikhtikar*), dan pembegalan (*harabah*).<sup>78</sup>

*Kedua*, yaitu jamaah inisial AH mengatakan untuk bersikap zuhud atau tidak menyalah-nyaikan harta benda yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga semua itu akan membantu kita untuk selalu ingat kepada Allah. AH

<sup>77</sup> MH, "Wawancara Oleh Penulis Transkrip," 30 Agustus 2023.

<sup>78</sup> Agustawati, "Analisis Kinerja Industri Antaradinjabs Dalam Perspektif Maqashid Syariah." 53.

mengatakan bahwa zuhud tidak harus selalu tidak punya harta, seperti halnya Nabi Sulaiman yang tetap bersikap zuhud meski memiliki banyak harta, karena banyaknya harta itu dimanfaatkan untuk membantu fakir miskin dan untuk kepentingan umum bukan semata untuk diri sendiri.<sup>79</sup>

Begitupula jamaah inisial ZA mengatakan dalam produktifitas bekerja mereka mencari harta secukupnya sekiranya sudah bisa memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi disisi lain ZA juga mengatakan bahwa zuhudnya bahwa zuhud yang diajarkan dalam tarekat bukan berarti tidak boleh kaya, asalkan kekayaan tersebut dimanfaatkan untuk hal-hal yang baik seperti bersedekah kepada fakir miskin, infak, serta kepentingan-kepentingan umum lainnya. ZA juga menambahkan bahwa harta dunia menurut agama adalah sesuatu yang melebihi dari hajat syara', sedangkan harta benda yang termasuk dalam kategori akhirat adalah segala sesuatu yang bermanfaat setelah kematian.<sup>80</sup> Sebab menurut Syamsul Munir urusan materi dalam kehidupan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa manusia. Benturan dalam mengejar dan mencari atau dalam mengajar urusan duniawi menimbulkan manusia menjadi gelap hati, keras dan sulit menerima kebenaran agama. Hal seperti inilah yang dihindari oleh orang-orang tarekat.<sup>81</sup>

Sebagaimana yang dikatakan oleh Suhendi dalam menjalani kehidupan, manusia memenuhi kebutuhannya dengan melakukan aktivitas yang menghasilkan, yaitu dengan bekerja sesuai dengan perintah agama, untuk bekerja harus tetap menjaga kesehatan agar jiwanya tetap berfungsi sesuai syariah, dan tetap mengembangkan akalnyanya sebagai alat untuk berpikir sesuai syariah, apabila bekerja maka mendapat hasil yang sesuai syariah, sehingga mendapat kekayaan yang dipergunakan sesuai syariah.<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup> AH, "Wawancara Oleh Penulis Transkrip," 14 Januari 2024.

<sup>80</sup> ZA, "Wawancara Oleh Penulis Transkrip," 15 Januari 2024

<sup>81</sup> Amin, *Ilmu Tasawuf*, 86.

<sup>82</sup> Suhendi, "Pandangan Maqashid Syariah Dalam Mencapai Kesempurnaan Konsepsi Ekonomi Islam."



Demikian pemahaman maqasyid syariah jamaah terkait memelihara harta, yakni meliputi dua hal. *Pertama*, selalu produktif bekerja namun tidak menjadikan harta atau pencapaian dunia adalah prioritas utama. *Kedua*, memelihara harta dengan bersikap zuhud atau tidak menyia-nyiakan harta dan menggunakan harta sebagaimana mestinya, sehingga menjadi manfaat dan menjadi amal ibadah.

